

PSYCHOANALYTIC STUDY ON KEVIN'S CHARACTER IN WE NEED TO TALK ABOUT KEVIN MOVIE

Alifia Sifriliani^a, Euis Kurniasih^b

^aUniversitas Indraprasta PGRI Jakarta

^bUniversitas Indraprasta PGRI Jakarta

Pos-el: sifrilianialifia@gmail.com, euis99@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to analyze the characterization of the main characters Kevin in the We Need to Talk about Kevin film by Lynne Ramsay based on Sigmund Freud's Psychoanalysis theory about the three psychological elements possessed by humans, namely the id, ego, and superego. Library research method is used to write this thesis. In addition, the author also used content analysis research techniques to analyze the data. After the author conducted research on the We Need to Talk about Kevin film by Lynne Ramsay, the author concluded that Kevin have all the psychological elements of the id, ego, and superego. The overall data on Kevin's character obtained by the author are 6 data. There are 3 data elements of id (50%), followed by 2 data of ego elements (33,3%), and 1 data of superego elements (16.7%). Therefore, it can be concluded that id is the most dominant psychological element in Kevin's character.

Keywords: *Id, Ego, Superego, Kevin, We Need to Talk about Kevin*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis karakter tokoh utama Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay berdasarkan teori Psikonalisis Sigmund Freud tentang tiga unsur psikologi yang dimiliki manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Metode dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*). Selain itu penulis juga menggunakan teknik penelitian analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis data. Setelah penulis melakukan penelitian pada film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tokoh Kevin memiliki semua unsur psikologi *id*, *ego*, dan *superego*. Keseluruhan data pada tokoh Kevin yang didapatkan oleh penulis berjumlah 6 data, terdapat unsur *id* sebanyak 3 data (50%), lalu diikuti oleh unsur *ego* sebanyak 2 data (33,3%), dan unsur *superego* sebanyak 1 data (16,7%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur psikologi yang paling dominan pada tokoh Kevin adalah unsur *id*.

Kata kunci: *Id, Ego, Superego, Kevin, We Need to Talk about Kevin*

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu elemen terkecil di dalam masyarakat yang ada pada kehidupan manusia. Keluarga terdiri dari sepasang suami istri beserta anaknya (Goode, 2004). Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga dan tentunya bagi masa depan anak mereka. Keluarga yang harmonis kelak akan menciptakan kepribadian anak yang baik, karena orang tua dapat memenuhi semua

kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan kepribadian anak menjadi tidak baik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan pedoman dalam hidupnya, melakukan penyimpangan sosial, atau bahkan bisa mengarah pada gangguan kejiwaan.

Sehubungan dengan berbagai macam kondisi psikologis yang dialami oleh anak, maka para pencipta seni menuangkan hal tersebut ke dalam sebuah karya sastra. Menurut Pradopo (2003), karya sastra merupakan representasi dari karya seseorang dengan menciptakan kehidupan manusia yang mengandung sikap, latar belakang, dan keyakinan yang berasal dari imajinasi pengarang. Film merupakan bagian dari karya sastra sebagai hasil kreativitas manusia. Di masa kini, film kerap dijadikan sebagai media dalam berkomunikasi guna menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Masdudin, 2011). Terdapat tokoh dan penokohan disetiap karya sastra, termasuk film. Tokoh merupakan seseorang yang digambarkan oleh pembuat film untuk mengalami sebuah peristiwa yang terjalin menjadi sebuah cerita yang dituangkan ke dalam film (Sumaryanto, 2019).

Dalam sebuah film, pembuat film mengangkat nilai-nilai sosial yang hadir ditengah masyarakat yang disajikan oleh para tokoh yang terdapat dalam film. Kajian psikologi dapat mempermudah kita untuk mengetahui kepribadian, karakter, sifat, dan emosional yang ada dalam diri manusia. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu sebagai hasil dari proses pembentukan individu tersebut yang diciptakan oleh lingkungan disekitarnya (Saleh, 2018). Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud mempelajari tentang kepribadian manusia berdasarkan pada unsur alam bawah sadar yang mempengaruhi manusia untuk bertindak. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dipilih oleh penulis pada penelitian ini karena teori tersebut dapat mendeskripsikan permasalahan jiwa, karakter, serta kepribadian yang digambarkan oleh sosok tokoh utama dalam film secara rinci dengan menggunakan perpaduan dari 3 (tiga) struktur kepribadian yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam hal ini, penulis akan menganalisa karakter tokoh utama yaitu Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin*.

Penulis memilih film *We Need to Talk about Kevin* sebagai sumber penelitian karena hubungan antara ibu dan anak dalam film tersebut dijelaskan secara detail agar dapat menjadi edukasi kepada para orang tua tentang pola pengasuhan anak. Proses perkembangan tokoh utama Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin* pun dideskripsikan dengan lebih terstruktur karena proses perkembangan tokoh digambarkan secara spesifik dari sebelum Kevin lahir hingga ia memasuki usia remaja. Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran psikologi karakter tokoh Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay.

Penulis merupakan peneliti lanjutan dan telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan judul analisis yang diambil oleh penulis. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Meliala (2020) yang berjudul "*Psychopathic Behavior As The Result of Poor Bonding Between Mother and Son in Lionel Shriver's We Need To Talk About Kevin*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliala menemukan bahwa Kevin sebagai tokoh utama dalam novel *We Need to Talk about*

Kevin memiliki sifat psikopat akibat kegagalan Eva sebagai ibu Kevin yang tidak bisa menciptakan ikatan yang baik antara ibu dan anak selama masa kehamilan dan pada tahun-tahun awal masa kecil Kevin. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada sumber penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Meliala menggunakan novel *We Need to Talk about Kevin* karya Lionel Shriver dan teori Perkembangan Psikoseksual Pada Anak menurut Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan film *We Need to Talk About Kevin* karya Lynne Ramsay sebagai sumber penelitian dan teori Psikoanalisis Kepribadian menurut Sigmund Freud.

Penelitian relevan yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Janah (2018) yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Wángcháo de N rén*: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janah menemukan bahwa Yuhuan sebagai tokoh utama dalam film *Wángcháo de N rén* memiliki konflik batin yaitu membenci dirinya sendiri dan memiliki sifat cemas terhadap masa depan karena lingkungan sosialnya yang kurang mendukung dan Yuhuan dikhianati oleh orang terdekatnya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada sumber penelitian. Penelitian Janah menggunakan film *Wángcháo de N rén* karya Zhuang Yimou dan Tian Zhuangzhuang, sedangkan penelitian ini menggunakan film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay.

B. LANDASAN TEORI

Film, atau yang biasa disebut sebagai sinema, bersumber dari beberapa gambar yang dirangkai sedemikian rupa dan bergerak karena cahaya. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film merupakan media untuk menyampaikan berbagai pesan dan wawasan kepada masyarakat luas melalui cerita yang muncul sebagai hasil dari ide yang berasal dari pembuat film. Seiring perkembangan zaman, film dibuat semakin bagus dengan didukung oleh teknik pengambilan gambar yang canggih dan menyesuaikan dengan tuntutan penonton. Jenis-jenis film pun kian menjadi beragam. Pratista (2008) mengatakan bahwa untuk memperlihatkan keberagaman film yang diproduksi oleh pembuat film, maka jenis-jenis film dikelompokkan menjadi tiga yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Terdapat berbagai genre film seperti aksi, drama, fiksi ilmiah, komedi, horor, musikal, *superhero*, *thriller*, dan lain sebagainya. Film sebagai karya sastra mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur pembangun sebuah film nantinya secara bersama-sama akan membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa dan sebagainya. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dibagi menjadi dua bagian, pembagian unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial).

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam film. Menurut Siswanto (2013), tokoh adalah pelaku yang mengalami suatu peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa

yang diembannya. Kasnadi dan Sutejo (2010) mengatakan bahwa jenis tokoh dalam film dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan segi peranannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita dan sering mendapatkan komentar. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita dan mendapat komentar seadanya saja. Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan bagaimana gambaran seorang tokoh dalam sebuah fiksi. Tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak, tokoh fiksi tidak ada artinya (Karmini, 2011). Stanton (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya fiksi. Tokoh dan penokohan bersifat saling memiliki keterkaitan satu sama lain sebab watak seorang tokoh dijelaskan melalui penampilan si tokoh.

Kajian psikologi dapat mempermudah kita untuk mengetahui kepribadian, karakter, sifat, dan emosional yang ada dalam diri manusia. Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menganggap bahwa sastra memuat unsur unsur psikologis. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami aspek kejiwaan dan emosi suatu tokoh fiktif yang diciptakan oleh pengarang atau pembuat film. Ketika menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya, seorang pengkaji sastra juga harus berlandaskan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisa yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Psikoanalisa adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (dalam Endaswara, 2013) seorang dokter muda dari Wina. Dalam kajian psikologi sastra, psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

1. *Id (Das Es)*

Sifat bawaan manusia sejak lahir disebut dengan *id* sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menyalurkan prinsip yang ada dalam hidup manusia secara keseluruhan atau individu. Hal ini sering disebut juga sebagai dorongan naluriah (Hamali, 2018). Untuk memenuhi kebutuhan dasar, *id* akan memaksa individu melakukan sesuatu dengan naluri dan energi psikis. Kebutuhan-kebutuhan dasar pada kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan untuk makan dan minum, seks, dan lainnya. Pandangan Freud, *id* berada pada alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan dunia nyata.

2. *Ego (Das Ich)*

Ego yang melakukan perkembangan dari *id* pada masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber untuk berkomunikasi dengan dunia diluar. Prinsip kenyataan yang akan mengendalikan *ego* dan berusaha untuk mengganti yang telah dimiliki oleh *id* yaitu prinsip kesenangan (Waslam, 2015). *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran dan penyelesaian masalah.

3. *Superego (Das Uber Ich)*

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari *id*. Sistem ini sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan. Segala norma-norma yang diperoleh melalui pendidikan itu menjadi pengisi dari sistem *superego* sehingga *superego* berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebajikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat, dan sebagainya. Dorongan-dorongan atau energi yang berasal dari *superego* ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari *id*, karena dorongan dari *id* yang masih primitif ini tidak sesuai atau bisa diterima oleh *superego*. Di sinilah terjadi tekan menekan antara dorongan-dorongan yang berasal dari *id* dan *superego* (Filardi, 2019).

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada teori dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, dan lain-lain yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode-metode alamiah yang ada. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (library research) karena data-datanya bersumber dari film dan menggunakan teori-teori dari buku sebagai literature untuk memberi gambaran tentang keadaan psikologis tokoh utama. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay dan tokoh utama Kevin yang terdapat dalam film *We Need to Talk about Kevin* sebagai objek penelitian.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian kualitatif yang membahas isi dari suatu informasi pada sebuah media massa secara detail dan mendalam lalu diberi interpretasi (Afifuddin dan Saebani, 2009). Analisis isi digunakan untuk menganalisis informasi dari semua bentuk media komunikasi yaitu surat kabar, radio, iklan di televisi, maupun semua bahan dokumentasi lainnya seperti film. Pada penelitian ini, teknik analisis isi digunakan untuk mengetahui gambaran unsur psikologi yang terdapat pada tokoh utama Eva dan Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin*.

Langkah-langkah dalam teknik pencatatan data dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data dengan cara menonton secara keseluruhan dan berulang-ulang dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay dengan seksama, (2) Membaca skrip film berulang-ulang, sehingga dapat memahami isi film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay, (3) Memahami dan mendalami isi cerita dalam film tersebut untuk memperoleh gambaran tentang aspek-aspek yang akan diteliti yaitu karakter tokoh utama, (4) Mencari dan membaca teori yang digunakan sebagai bahan rujukan, dan (5) Menganalisis tokoh utama dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay berdasarkan unsur psikologi karakter.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan kepribadian tokoh Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin* yang disesuaikan dengan hasil temuan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya penulis hanya mengambil beberapa data tersebut secara acak untuk dianalisis berdasarkan tiga unsur psikologi kepribadian menurut teori Psikonalisis Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Berikut ini adalah uraian deskripsi temuan unsur psikologi kepribadian pada tokoh Kevin dalam film *We Need to Talk about Kevin*:

1. Unsur *Id*

- a. Kevin yang masih dibawah umur melontarkan kata kasar pada ibunya, Eva.



Gambar 1: Adegan ketika Kevin berbicara kasar pada Eva

Percakapan:

Kevin: “*Is this about fucking?*”

(00:52:38)

Pembahasan:

Adegan di atas terjadi ketika Eva memberi Kevin pendidikan seksual mengenai proses pembuahan yang dapat menyebabkan seorang perempuan bisa hamil, karena saat itu Eva sedang mengandung adik Kevin yang bernama Celia. Eva ingin memberi pengertian pada Kevin kalau Kevin akan

segera memiliki adik. Eva menjelaskan hal tersebut pada Kevin dengan sangat hati-hati dan menggunakan perumpamaan agar mudah dimengerti oleh anak seusia Kevin. Namun Kevin justru melontarkan pertanyaan kepada Eva dengan menggunakan kata kasar. Eva tampak terkejut mendengar ucapan Kevin dan bertanya apakah Kevin mengetahui arti dari kata yang ia ucapkan. Sikap Kevin tersebut masuk ke dalam unsur *id* karena Kevin bertindak tidak sopan dengan mengucapkan kata kasar tanpa memikirkan perasaan ibunya.

b. Kevin dengan sengaja menyantap makanan di rumahnya dalam porsi besar padahal ia akan makan malam di restoran bersama Eva.



Gambar 2: Adegan ketika Kevin menyantap ayam

Percakapan:

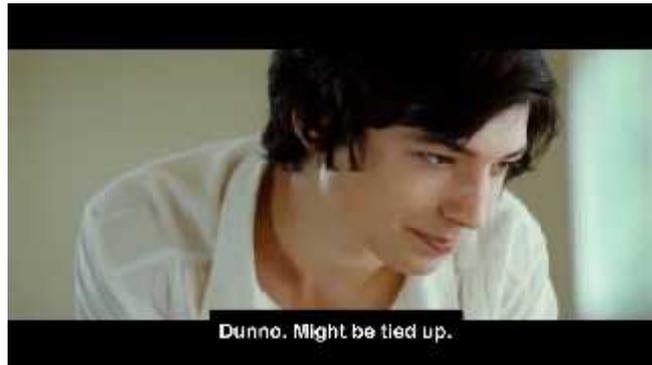
Kevin: *"I was hungry. I'm a growing boy, you know."*

(01:11:24)

Pembahasan:

Adegan di atas terjadi ketika Kevin menghabiskan seekor daging ayam di rumahnya padahal ia tahu bahwa ia akan makan malam di restoran bersama Eva. Kevin berdalih kalau ia masih dalam masa pertumbuhan, jadi ia perlu menyantap banyak makanan. Ia sengaja melakukan hal itu untuk membuat Eva kesal sekaligus berharap kalau acara makan malam mereka dibatalkan karena Kevin kekenyangan. Sikap Kevin tersebut masuk ke dalam unsur *id* karena Kevin lebih mementingkan keinginannya sendiri daripada perasaan ibunya yang sudah berusaha untuk mendekatkan diri pada Kevin lewat acara makan malam mereka.

c. Kevin menolak ajakan Eva untuk pergi jalan-jalan karena ia sudah punya rencana lain di hari ulang tahunnya.



Gambar 3: Adegan ketika Kevin menolak ajakan Eva

Percakapan:

Kevin: *“Dunno. Might be tied up.”*

(01:32:51)

Pembahasan:

Adegan di atas terjadi ketika Eva mengajak Kevin untuk pergi jalan-jalan di hari Minggu untuk merayakan ulang tahun Kevin yang ke-16. Ajakan Eva ditolak oleh Kevin, ia mengatakan pada Eva kalau pada hari itu ia sudah sibuk dengan urusannya yang lain. Urusan yang Kevin maksud adalah rencana pembunuhan massal yang akan ia lakukan di sekolahnya serta membunuh ayah dan adiknya sendiri di rumah. Dorongan *id* yang amat sangat kuat terlihat jelas dalam diri Kevin. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk membunuh, ia bahkan sudah merencanakan pembunuhan ini dengan matang tanpa sepengetahuan siapa pun.

2. Unsur *Ego*

a. Kevin berbohong pada ayahnya bahwa ia terjatuh akibat ulah dia sendiri.



Gambar 4: Adegan ketika Kevin berbohong pada ayahnya

Percakapan:

Kevin: *“I broke my arm. I had poopy pants. Mommer went to get wipes. I fell off the changing table onto my dump truck. Mom took me to Doctor Goldblatt.”*

(00:46:37)

Pembahasan:

Adegan ini terjadi di depan pintu masuk rumah mereka. Kevin dan Eva baru saja pulang dari rumah sakit untuk mengobati tangan Kevin yang patah. Hal tersebut terjadi karena Eva tidak sengaja membanting tubuh Kevin ke meja pengganti popok namun tidak mendarat dengan tepat, sehingga Kevin terjatuh dan tangannya patah. Sesampainya di rumah, Kevin bercerita pada ayahnya, Franklin, bahwa ia terjatuh akibat ulahnya sendiri ketika Eva sedang mengambil tisu basah. Sikap Kevin ini termasuk pada unsur *ego* sebab ia berbohong di depan ayahnya untuk menutupi kesalahan Eva. Kevin seolah-olah ingin menyelamatkan Eva dari amukan Franklin.

b. Kevin tidak tahu apa alasan yang membuat ia melakukan pembunuhan.



Gambar 5: Adegan ketika Kevin berbicara pada Eva

Percakapan:

Kevin: "*I used to think I knew. Now I'm not so sure.*"

(01:45:34)

Pembahasan:

Adegan ini terjadi ketika Eva mengunjungi Kevin di penjara, bertepatan dengan hari dimana Kevin ditangkap atas kasus pembunuhan yang terjadi 2 tahun lalu. Eva bertanya pada Kevin, apa alasan yang mendorong Kevin sehingga ia tega melakukan aksi pembunuhan keji pada sang ayah, adik, dan teman-temannya di sekolah. Kevin terlihat sedikit takut dan gugup. Ia mengatakan bahwa ia sendiri juga tidak yakin apa yang membuatnya melakukan hal sekeji itu. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Kevin tetap seorang anak remaja yang tidak memiliki pemikiran yang matang dan bertindak gegabah. Ia juga secara tidak langsung menyiratkan sebuah penyesalan karena telah melakukan pembunuhan tersebut. Sikap Kevin tersebut menunjukkan unsur *ego* di dalam diri Kevin.

3. Unsur *Superego*

a. Kevin mengkritik sikap Eva yang kasar.



Gambar 6: Adegan ketika Kevin mengkritik Eva

Percakapan:

Kevin: “*You know, you can be kind of harsh sometimes.*”

(01:10:03)

Pembahasan:

Adegan ini terjadi pada siang hari ketika Eva dan Kevin sedang menikmati waktu mereka bersama di area mini golf. Saat mereka sedang menunggu penjaga loket menyiapkan peralatan golf, Eva mengejek penampilan tubuh seorang wanita yang sedang lewat di hadapannya. Eva mengatakan bahwa orang gemuk hanya bisa makan saja dan semua makanan yang mereka makan itu tidak sehat. Eva tampak sangat tidak suka melihat orang dengan tubuh gemuk. Kevin lantas mengkritik sikap ibunya tersebut. Kevin menilai ucapan Eva cukup kasar. Sikap Kevin tersebut menunjukkan unsur *superego* karena kita sebagai sesama manusia tidak boleh menghina fisik orang lain.

E. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis menemukan temuan adegan beserta dialog tokoh utama Kevin Khatchadourian di dalam film *We Need to Talk about Kevin* karya Lynne Ramsay dengan unsur *id* sebanyak 3 data (50%), unsur *ego* sebanyak 2 data (33,3%), dan unsur *superego* sebanyak 1 data (16,7%). Kevin Khatchadourian memiliki kecenderungan unsur psikologi *id* yang jauh lebih unggul daripada unsur psikologi yang lain. Kevin Khatchadourian digambarkan sebagai anak yang licik dan manipulatif. Sifat tersebut sudah terlihat dalam diri Kevin sejak ia kecil. Ia juga bersikap tidak sopan pada Eva yang notabene adalah ibunya. Puncak dari unsur *id* yang mendominasi Kevin adalah ketika ia melakukan pembunuhan massal di sekolahnya dan juga membunuh ayah beserta adiknya sendiri. Eva menikah dengan Franklin dan melahirkan Kevin, unsur *id* di dalam dirinya juga masih tetap mendominasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Endaswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Filardi, F. F. (2019). *Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Tokoh Freddie Mercury dalam Film Bohemian Rhapsody Karya Bryan Singer*. (Skripsi). Universitas IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Goode, J. W. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian dalam Teori Sigmund Freud dan Nafsologi dalam Islam. *Jurnal Al-Adyan*, 13 (2) hlm 285-302.
- Janah, R. D. (2018). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Wángcháo de N rén: Tinjauan Psikologi Sastra*. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Jurnal Imaji*, 13 (1) hlm. 1-13.
- Kasnadi, & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Saraswati Institut Press Pustaka Larasan.
- Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Meliala, R. (2020). *Psychopathic Behavior as the Result of Poor Bonding between Mother and Son in Lionel Shriver's We Need to Talk about Kevin*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rizal, M. (2014). *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Drama*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waslam. (2015). Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1 (2) hlm 138-154.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.